

## **PENGARUH TAYANGAN KARTUN DI TV TERHADAP KEMAMPUAN BERSOSIALISASI ANAK**

Fajri Raihan, Fadilla Rachman, Irwan Gita Saputra, dan Muhamad Iqbal Afghan  
STIKOM InterStudi Departemen Komunikasi  
Email: iqbal.afghan@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pada era sekarang ini, Televisi adalah media yang sudah tidak asing lagi didengar oleh masyarakat dan hampir semua masyarakat di Indonesia memiliki televisi. Perkembangan televisi membuktikan bahwa dengan sifat audio visual yang dimilikinya, menjadikan televisi sangat pragmatis, sehingga mudah mempengaruhi penonton dalam hal sikap, tingkah laku, dan pola berpikir. Penelitian yang kami teliti bersifat deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengaruh tayangan kartun di tv terhadap kemampuan bersosialisasi anak. Sumber data yang diperoleh adalah dari pembagian kuesioner di lapangan. Tiga hal yang dapat dijadikan indikator untuk mengukur pengaruh menonton tayangan televisi yaitu indikator frekuensi, durasi, dan atensi. Membangun “Awareness” (kepedulian) Orang tua terhadap anak-anak untuk memberikan bimbingan pada saat anak menonton TV serta mendukung pilihan hiburan yang tepat bagi anak-anak serta kampanye terhadap media elektronik khususnya Televisi komersial untuk memberikan tayangan edukatif bagi anak-anak. Hasil pengujian menunjukkan variable tayangan kartun di TV berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi anak, itu berarti bahwa tayangan kartun di Televisi mempengaruhi kemampuan bersosialisasi anak.

**Kata kunci:** Tayangan Kartun, Televisi, Anak, Menonton, Aspek

### ***Abstract***

In this era, television is a media that is familiar to the public and almost all people in Indonesia have television. The development of television proves that with its audio visual nature, it makes television very pragmatic, making it easy to influence the audience in terms of attitudes, behaviour, and thinking patterns. The research that we examined is quantitative descriptive. This study aims

to discuss the effect of cartoon shows on tv on children's social skills. Sources of data obtained were from the distribution of questionnaires in the field. Three things that can be used as indicators to measure the effect of watching television shows are indicators of frequency, duration, and attention. Building "Awareness" (awareness) Parents of children to provide guidance when children watch TV and support appropriate entertainment options for children and campaigns against electronic media, especially commercial television to provide educational shows for children. The results of the test show that the cartoon show variable on TV significantly influences the ability to socialize children, it means that the cartoon shows on television affect the children's ability to be formalistic

**Keywords:** Cartoon View, Television, Child, Watch, Aspect

## PENDAHULUAN

Televisi adalah media yang sudah tidak asing lagi didengar oleh masyarakat dan hampir semua masyarakat di Indonesia memiliki televisi. Televisi merupakan bagian media yang mampu menyajikan pesan dalam bentuk suara, gerak, pandangan, dan warna secara bersamaan, sehingga mampu menstimuli indera pendengaran dan penglihatan. (Bahri,2017). Televisi dapat menimbulkan berbagai dampak bagi para pemirsanya, terutama anak-anak. Baik itu berupa dampak positif maupun dampak negatif. Pada saat ini banyak stasiun televisi yang menayangkan berbagai macam program acara yang bisa kita saksikan selama 24 jam. Namun, sayangnya tidak semua program acara tersebut memberikan dampak positif terhadap anak. Banyaknya program acara yang bermuatan unsur kekerasan, seks, bullying, dan lain sebagainya yang tidak layak untuk dikonsumsi oleh anak-anak.hanya sedikit sekali tayangan televisi yang mengandung unsur edukasi dan memberikan pesan moral yang baik terhadap anak-anak.

Salah satu kelebihan yang diberikan televisi ialah mampu menampilkan hal menarik yang ditangkap oleh indera pendengaran dan penglihatan, mampu menampilkan secara detil suatu peristiwa atau kejadian, suatu produk dan pembicara, karena mempengaruhi dua indera sekaligus, maka efek persuasifnya lebih kuat ketimbang media lainnya, jumlah pemirsanya lebih banyak, sehingga ia merupakan media yang paling populer (Andrianto, 2018). Munculnya dunia televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan suatu peradaban,khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa (Bahri,2017)

Perkembangan televisi membuktikan bahwa dengan sifat audio visual yang dimilikinya, menjadikan televisi sangat pragmatis, sehingga mudah mempengaruhi penonton dalam hal sikap, tingkah laku dan pola berpikirnya, maka pantaslah kalau dalam waktu relatif singkat televisi telah menempati jajaran teratas dari jajaran media massa (Bahri,2017).

Dampak tayangan televisi juga terjadi pada anak-anak karena banyak program televisi yang memang dirancang khusus untuk anak-anak, dengan berbagai macam acara dan tontonan yang ditayangkan telah mampu menarik minat penontonya dari semua kalangan terutama anak-anak, sering kali televisi membuat ketagihan para penonton untuk selalu menyaksikan acara-acara favorit mereka. Maka Pengelola stasiun TV membidik anak-anak sebagai target penonton dengan harapan bisa mendapatkan keuntungan dari iklan yang berkaitan dengan produk untuk anak – anak (Muhammad, Atmaja, & Setiyowati, 2017).

Namun dalam satu dekade ini, saluran televisi tumbuh menawarkan berbagai macam program yang dapat menghibur masyarakat walaupun tidak semua program yang di tayangkan mendidik. *Academy of Pediatrics* (AAP) telah melaporkan dampak negatif dan positif dari media massa terhadap anak-anak dan dewasa. Manfaat yang diperoleh dari program televisi adalah yang bersifat pendidikan bahkan sampai pada kreatifitas dan pengetahuan menggunakan komputer (Asri, 2018). Efek negatif dari media massa adalah banyaknya menghabiskan waktu dengan menonton TV atau media lain, pengaruh dari kekerasan di media terhadap tingkah laku anak yang menjadi agresif, terhadap dunia pendidikan dan juga terhadap pola sosialisasi anak (Pratama, Iqbal, & Tarigan, 2019). Melalui televisi, anak-anak dapat melihat atau menonton semua tayangan yang mereka inginkan mulai dari tayangan yang diperuntukan untuk mereka tonton, sampai tayangan yang belum sepatutnya mereka tonton. Banyaknya program acara yang menampilkan unsur seks, *bullying* dan lain sebagainya, tidak layak untuk ditonton atau dikonsumsi oleh anak-anak di bawah umur (Tarigan, Ervani, & Lubis, 2016).

Berdasarkan survei yang di lakukan oleh *Annenberg Public Policy Center* terhadap rumah tangga yang ada di Amerika Serikat tahun, membuktikan bahwa rata-rata anak di AS menghabiskan waktu di depan TV sebanyak 25 jam per minggu (Tarigan, Ervani, & Lubis, 2016). Hal ini melampaui standar yang di ajukan oleh AAP. Pada tahun 1990 AAP menganjurkan agar anak tidak menonton televisi lebih dari dua jam per hari dan acara yang ditonton adalah acara yang berkualitas.

Namun, beberapa waktu lalu AAP mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi, anak-anak di bawah usia 2 tahun sebaiknya tidak diperbolehkan menonton televisi, dan anak-anak di atas usia tersebut sebaiknya tidak memiliki televisi di kamar mereka sendiri (Tarigan, Ervani, & Lubis, 2016).

Berikut adalah penyebab anak menonton televisi (Artha, 2016), sebagai berikut:

1. Sebagai alat untuk relaksasi
2. Sebagai cara untuk menghilangkan rasa kesepian yang mereka alami
3. Menghabiskan waktu. Beberapa anak menonton televisi untuk menghabiskan waktu mereka karena mereka tidak ada kegiatan yang ingin mereka lakukan
4. Interaksi sosial. Menonton televisi bisa menjadi kegiatan yang mereka lakukan dengan teman main mereka. Selain itu, program yang ditayangkan oleh stasiun televisi bisa menjadi bahan untuk obrolan mereka bersama teman-teman mereka
5. Mencari dan mendapatkan informasi. Televisi bisa menjadi media untuk mereka mencari dan mendapatkan informasi baru di sekitar, mereka atau bahkan yang jauh

dari tempat mereka tinggal. Dan beberapa informasi tersebut tidak bisa mereka dapatkan di lingkungan sekolah

6. Pelarian. Televisi sebagai salah satu cara mereka melarikan diri dari kewajiban mereka, keluarga atau hal yang mereka tidak suka atau tidak ingin kerjakan
7. Sebagai hiburan. Televisi adalah hiburan yang mudah, mereka akses dan mereka tidak perlu mengeluarkan biaya untuk menikmati program yang ditayangkan

Maraknya tayangan televisi yang disajikan kepada masyarakat dan dapat dikonsumsi oleh anak-anak membuat khawatir beberapa masyarakat. Hal ini dikarenakan manusia memiliki sifat peniru dan imitatif (Triwardani, 2011). Perilaku imitatif ini biasa terjadi pada anak-anak dan remaja. Kekhawatiran itu timbul karena kemampuan berfikir anak dan remaja yang relatif sederhana. Mereka bisa menganggap apa yang ditayangkan di stasiun TV dapat mereka lakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Mereka masih mengalami kesulitan membedakan mana tayangan yang fiktif dan tidak untuk ditiru dan mana tayangan yang nyata dan dapat ditiru. (Noviana, 2007). Adegan kekerasan, kejahatan, dan juga adegan dewasa atau seksual di TV diduga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan perilaku anak dalam bersosialisasi (Anwas, 1999).

Berdasarkan data dari AGB Nielsen Media Research (2018), lima stasiun televisi dengan penonton terbanyak antara lain:

1. ANTV
2. SCTV
3. Indosiar
4. RCTI
5. MNCTV

Cara mudah untuk menyebarkan berbagai informasi yang terdapat di seluruh dunia adalah melalui media televisi. Televisi mempunyai peran dalam mencerdaskan dan memberi informasi yang layak kepada kehidupan masyarakat melalui program yang berkualitas dan mendidik kepada generasi penerus bangsa. Khususnya untuk program khusus anak seperti kartun. Karena televisi sebagai media yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan bersosialisasi, khususnya bagi anak di bawah umur. Hal tersebut dikarenakan indra pendengaran dan indra penglihatan berfungsi dalam menerima informasi yang disajikan oleh televisi (Noviana, 2007). Namun, tidak semua tayangan kartun dapat dikonsumsi oleh anak-anak. Beberapa kartun juga memiliki unsur-unsur kekerasan dan ada pula yang memiliki unsur-unsur adegan dewasa. Sebagai media mainstream, stasiun televisi harus bisa memilih tayangan

kartun yang layak untuk di tonton dan di konsumsi oleh anak-anak di Indonesia. Tidak hanya peran stasiun tv, namun peran orang tua untuk mengawasi, memilih, dan mengajarkan tayangan apa saja yang boleh tonton oleh anak mereka (Hermawan & Hamzah, Erland, 2017).

Di Indonesia jumlah tayangan kartun masih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah tayangan tv lainnya. Bahkan, beberapa tayangan kartun yang ada di Indonesia tidak layak untuk di konsumsi atau di tonton oleh anak dibawah umur. Jika menonton televisi sudah menjadi kebiasaan bagi anak-anak, maka penting bagi orang tua untuk mendampingi dan memberikan informasi kepada anak mereka mana yang baik untuk mereka dan bisa mereka tiru, juga mana yang buruk untuk mereka dan tidak bisa mereka tiru. Namun, Beberapa orang tua pun tidak memperhatikan tayangan yang di tonton oleh anak mereka. Sehingga, beberapa anak dapat menonton program siaran yang seharusnya tidak mereka tonton. Berikut adalah jumlah siaran kartun yang ada di stasiun televisi Indonesia:

Dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik positif maupun negatif). Jadi, dampak dapat diartikan sebagai suatu efek atau pengaruh yang diterima oleh individu-individu baik itu secara negatif maupun positif terhadap apa yang telah dianggap penting atau tidak untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya (Cheng, Brenner, 2004) membuktikan bahwa televisi berpengaruh buruk terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Tidak berarti semua program televisi itu buruk. Televisi secara berlebihan secara terus menerus dan tidak memilih program acara yang berkualitas. Dampaknya akan buruk bagi perkembangan anak.

Televisi telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak. Namun, interaksi anak dengan televisi telah menimbulkan berbagai dampak negatif pada anak. Dampak tersebut muncul karena tidak adanya peraturan yang jelas dan tegas mengenai pertelevisian, terutama yang berkaitan dengan anak, dan kurang dimilikinya sikap kritis anak dan keluarga dalam mengkonsumsi media. Akibatnya, tentu tidak baik bagi anak, karena ia akan kehilangan waktu untuk bermain dengan teman-teman. Selain itu juga, anak akan meniru dan mengikuti apa yang dilihatnya dari televisi, walaupun ia tidak memahaminya.

Pada penelitian ini, kami ingin meneliti mengenai pola menonton televisi pada anak dan pengaruh terhadap pendidikan dan pola sosialisasi anak terhadap lingkungannya, sehingga pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

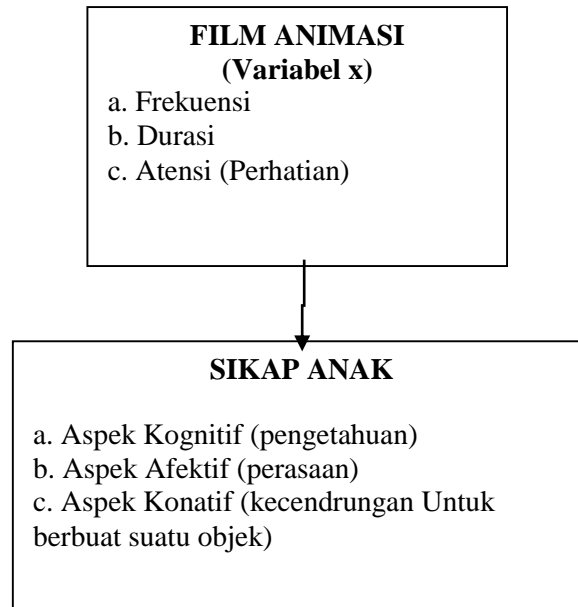
1. Bagaimana pola menonton televisi pada anak?
2. Bagaimana pengaruh pola menonton televisi terhadap sosialisasi anak?

## Metodologi Penelitian

Penelitian yang kami teliti bersifat deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengaruh tayangan kartun di televisi terhadap kemampuan bersosialisasi anak. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP 216 Salemba, Jakarta Pusat pada bulan Juni 2019.

Sumber data yang kami gunakan untuk penelitian ini adalah sumber data yang kami peroleh dari pembagian kuesioner di lapangan

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



- a. Aspek Kognitif (Pengetahuan): Pengetahuan anak mengenai tokoh-tokoh karakter dan pesan moral yang disampaikan pada film kartun
- b. Aspek Afektif (Perasaan): Rasa senang dan anak menyaksikan film kartun Adit dan Sopo Jarwo, rasa senang anak terhadap tokoh-tokoh karakter baik pada film kartun Adit dan Sopo Jarwo, rasa puas anak setelah menyaksikan film animasi Adit dan Sopo Jarwo
- c. Aspek Konatif (Kecenderungan melakukan sesuatu): Kecenderungan anak untuk memihak tokoh yang berkarakter baik pada film kartun Adit dan Sopo Jarwo, kecenderungan anak untuk tidak memihak tokoh yang berkarakter tidak baik, keyakinan anak untuk melakukan baik seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang berkarakter baik, kecenderungan anak-anak untuk tidak mengikuti perbuatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang berkarakter tidak baik

Tiga hal yang dapat dijadikan indikator untuk mengukur pengaruh menonton tayangan televisi yaitu indikator frekuensi, durasi, dan atensi. Pengukuran frekuensi program mingguan seperti berapa kali dalam sebulan. Sedangkan pengukuran durasi penggunaan media dihitung berapa lama khalayak tergantung pada suatu media, berapa menit khalayak mengikuti program. Kemudian hubungan khalayak dan program berkaitan dengan perhatian atau atensi. Frekuensi, merupakan penggunaan media mengumpulkan data khalayak tentang berapa kali dalam sebulan seseorang mengkonsumsi tayangan suatu program televisi. Durasi merupakan data berupa berapa lama menyaksikan tayangan televisi serta atensi yaitu seberapa besar perhatian pada tayangan televisi. Karakteristik itu mendukung penelitian ini karakteristik demonstrasi partisipan yang di butuhkan.

Baru-baru ini, skala Likert telah digunakan dalam berbagai proyek penelitian dan pengaturan klinis di mana anak-anak menjadi fokus studi atau perawatan. Beberapa contoh skala yang berbeda menggunakan format Likert dalam penelitian dengan anak-anak, termasuk usia sampel dan format respons yang digunakan, disajikan pada Tabel I. Skala respons biasanya bervariasi dari 3 hingga 5 titik respons. Sebagai contoh, Dampak Anak-Anak dari Kejadian Traumatis Skala-Direvisi (Wolfe, 1996) didasarkan pada skala respons 3 poin (sangat benar; agak benar; tidak benar), seperti halnya Kuesioner Kekuatan dan Kesulitan (Goodman, 1997; tidak benar; agak benar; tentu saja benar). Skala Kecemasan Sosial untuk Anak-Direvisi didasarkan pada skala 5 poin, dengan item dinilai dalam berapa banyak item "benar" untuk responden (1 = tidak sama sekali, 5 = sepanjang waktu). Variasi termasuk pilihan dikotomis, misalnya, jawaban "Ya" atau "Tidak" untuk item tentang perasaan atau perilaku (misalnya, Skala Kecemasan Manifest Anak-Anak dan Skala Konsep Diri Anak Piers-Harris), atau pemilihan salah satu dari tiga pernyataan yang paling menggambarkan perasaan responden selama 2 minggu terakhir (Inventarisasi Depresi Anak). Respons terhadap Profil Persepsi Diri untuk Anak-anak lebih kompleks karena memerlukan responden untuk membaca dua pernyataan, memilih deskripsi yang paling cocok untuk mereka, dan kemudian memilih apakah deskripsi itu benar-benar benar untuk mereka atau semacamnya.

**Gambar 1. Operasional Konsep**

Konsep	Dimensi	Variable	Indikator	modifikasi
Pola menonton	Frekuensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keseringan menonton televisi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berapa kali dalam sebulan menonton televisi(program mingguan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berapa kali dalam sebulan menonton tayangan kartun di TV (program mingguan)</li> </ul>



<p>tayangan kartun</p>	<p>Durasi</p> <p>Atensi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lama menonton televisi</li> <li>• Perhatian pada program</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berapa lama dalam seminggu menonton televisi (program harian)</li> <li>• Berapa lama (hari) khalayak suatu media</li> <li>• Berapa menit khalayak mengikuti program</li> <li>• Hubungan khalayak dengan program</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berapa lama dalam seminggu menonton tayangan kartun di TV (program harian)</li> <li>• Berapa jam anak menonton tayangan kartun di televisi</li> <li>• Berapa menit anak mengikuti suatu program tayangan kartun</li> <li>• Tayangan kartun apa yang di senangi di televisi</li> </ul>
<p>Sikap anak</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kognitif (pengetahuan)</li> <li>• Afektif (perasaan)</li> <li>• Konatif (kecenderungan untuk berbuat suatu objek)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan anak mengenai tokoh-tokoh karakter</li> <li>• pesan moral yang disampaikan dalam tayangan kartun</li> <li>• Rasa senang anak menyaksikan film kartun</li> <li>• Rasa senang anak terhadap tokoh-tokoh / karakter pada film kartun</li> <li>• Rasa puas anak setelah menyaksikan film kartun</li> <li>• Kecenderungan anak untuk memihak tokoh yang berkarakter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan anak mengenai tokoh-tokoh karakter kartun</li> <li>• Saya tahu pesan moral yang di sampaikan dalam tayangan kartun</li> <li>• Saya senang setelah menyaksikan film kartun</li> <li>• Saya merasa senang terhadap tokoh /karakter kartun</li> <li>• Saya merasa puas setelah menyaksikan film kartun</li> </ul>

			<p>baik pada tayangan kartun</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecenderungan anak untuk memihak tokoh yang berkarakter tidak baik</li> <li>• Keyakinan anak untuk melakukan baik seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang berkarakter baik</li> <li>• Kecenderungan anak-anak untuk mengikuti perbuatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang berkarakter tidak baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya lebih memihak tokoh baik dalam tayangan kartun</li> <li>• Saya memihak tokoh tidak baik dalam tayangan kartun</li> <li>• Saya mengikuti perbuatan baik tokoh kartun setelah menonton</li> <li>• Saya mengikuti perbuatan tidak baik tokoh kartun setelah menonton</li> </ul>
--	--	--	---	--

Hipotesis

Ha: Pola menonton tayangan kartun berkorelasi positif dengan sikap anak

Ho: Pola menonton tayangan kartun tidak berkorelasi positif dengan sikap anak

H1: Keseringan menonton tayangan kartun berkorelasi positif dengan pengetahuan anak

H2: Keseringan menonton tayangan kartun berkorelasi positif dengan perasaan anak

H3: Keseringan menonton tayangan kartun berkorelasi positif dengan kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu

H4: Lama menonton tayangan kartun berkorelasi positif dengan pengetahuan anak

H5: Lama menonton tayangan kartun berkorelasi positif dengan perasaan anak

H6: lama menonton tayangan kartun berkorelasi positif dengan kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu

H7: Perhatian pada program berkorelasi positif dengan pengetahuan anak

H8: Perhatian pada program berkorelasi positif dengan perasaan anak

H9: Perhatian pada program berkorelasi positif dengan kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Tabel 1. *Case Processing Summary*

		N	%
Cases	Valid	54	91.5
	Excluded <sup>a</sup>	5	8.5
	Total	59	100.0

Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 2. Reliability Statistic

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.750	14

Dalam hal ini ketentuan yang ada bahwa nilai Alpha Cronbach harus berada di atas 0,6 dan ini adalah ambang batas minimum yang dapat dicapai dalam penelitian. Pada Uji Reabilitas ini mendapat nilai 0,750 hal ini menunjukkan kuesioner tersebut reliable

Tabel 3. KMO and Bartlett's Test

<b>KMO and Bartlett's Test</b>		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.695
Bartlett's Test	of Approx. Chi-Square	250.049
Sphericity	df	91
	Sig.	.000

**Communalities**

	Initial	Extraction
--	---------	------------

1. Apakah anda sering menonton tayangan kartun di televisi dalam sebulan?	1.000	.575
2. Apakah dalam seminggu anda menonton tayangan kartun di tv?	1.000	.660
3. Apakah anda selalu mengikuti setiap jam tayangan kartun di tv ?	1.000	.517
4. Apakah anda selalu mengikuti setiap menit tayangan kartun di tv?	1.000	.652
5. Apakah anda senang menonton tayangan kartun di tv?	1.000	.555
6. Apakah anda mengetahui tokoh – tokoh karakter kartun?	1.000	.476
7. Apakah anda mengetahui pesan moral yang disampaikan dalam tayangan kartun di tv?	1.000	.601
8. Apakah anda senang setelah menyaksikan film kartun di tv?	1.000	.637
9. Apakah anda merasa senang terhadap tokoh atau karakter tayangan kartun di tv?	1.000	.640

10. Apakah anda merasakan puas setelah menyaksikan tayangan kartun di tv?	1.000	.668
11. Apakah anda lebih memihak tokoh baik dalam tayangan kartun di tv?	1.000	.615
12. Apakah anda lebih memihak tokoh tidak baik dalam tayangan kartun?	1.000	.759
13. Apakah anda mengikuti perbuatan baik tokoh kartun setelah menonton?	1.000	.781
14. Apakah anda mengikuti perbuatan tidak baik tokoh kartun setelah menonton?	1.000	.643

Extraction Method: Principal Component Analysis.

### Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.246	30.328	30.328	4.246	30.328	30.328
2	1.947	13.907	44.234	1.947	13.907	44.234
3	1.375	9.825	54.059	1.375	9.825	54.059
4	1.211	8.647	62.706	1.211	8.647	62.706
5	.969	6.920	69.626			
6	.834	5.958	75.584			

7	.723	5.165	80.749			
8	.624	4.457	85.206			
9	.610	4.359	89.565			
10	.420	3.002	92.567			
11	.368	2.631	95.199			
12	.268	1.916	97.114			
13	.213	1.523	98.637			
14	.191	1.363	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

**Total Variance Explained**

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.246	30.328	30.328	4.246	30.328	30.328
2	1.947	13.907	44.234	1.947	13.907	44.234
3	1.375	9.825	54.059	1.375	9.825	54.059
4	1.211	8.647	62.706	1.211	8.647	62.706
5	.969	6.920	69.626			
6	.834	5.958	75.584			
7	.723	5.165	80.749			
8	.624	4.457	85.206			
9	.610	4.359	89.565			
10	.420	3.002	92.567			
11	.368	2.631	95.199			
12	.268	1.916	97.114			
13	.213	1.523	98.637			
14	.191	1.363	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

**Total Variance Explained**

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.246	30.328	30.328	4.246	30.328	30.328
2	1.947	13.907	44.234	1.947	13.907	44.234
3	1.375	9.825	54.059	1.375	9.825	54.059
4	1.211	8.647	62.706	1.211	8.647	62.706
5	.969	6.920	69.626			
6	.834	5.958	75.584			
7	.723	5.165	80.749			
8	.624	4.457	85.206			
9	.610	4.359	89.565			
10	.420	3.002	92.567			
11	.368	2.631	95.199			
12	.268	1.916	97.114			
13	.213	1.523	98.637			
14	.191	1.363	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

**Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Hasil pengujian menunjukkan variabel tayangan kartun di TV berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi anak, itu berarti bahwa tayangan kartun di Televisi mempengaruhi kemampuan bersosialisasi anak. Dan perlu adanya kerjasama antara Departemen Sosial, khususnya Direktorat Anak dengan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengenai program-program televise yang khusus untuk anak-anak. Hal ini tentunya berkaitan dengan waktu-waktu menonton bagi anak.

Membangun “Awareness” (kepedulian orang tua terhadap anak-anak untuk memberikan bimbingan pada saat anak menonton TV serta mendukung pilihan hiburan yang tepat bagi anak-anak serta kampanye terhadap media elektronik khususnya televisi komersial untuk memberikan tayangan edukatif bagi anak-anak. Orang tua diharapkan dapat memaksimalkan peranannya dalam mendampingi anak-anak saat menonton TV.

## DAFTAR PUSTAKA

### Book

- Diah Wardhani (2008). *Media Relations: Sarana Membangun Reputasi Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Darwanto S. S (2007). *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Masyuhuri & Zainudin, M (2008). *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Morrisan (2013). *Teori Komunikasi Massa..* Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Nurudin (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers
- Rakhmat, Jalaluddin (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Penerbit PT Remaja Eosdakarya
- Siregar, Syofian (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Penerbit Kencana

### Journal articles

- Andrianto, N. (2018). Pesan Kreatif Iklan Televisi Dalam Bulan Ramadan: Analisis Semiotika Iklan Bahagiannya adalah Bahagiaku. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 2(1), 17–31. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.336>
- Asri, R. (2018). Konstruksi Realitas Kecerdasan Anak: Analisis Semiotik Barthes Iklan Susu Formula Anak Di Televisi. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 2(1), 43–65.
- Hermawan, H., & Hamzah, Erland, R. (2017). Objektifitasi Perempuan Dalam Iklan Televisi: Analisis Lintas Budaya Terhadap Iklan Parfum Axe Yang Tayang di Televisi Indonesia dan Amerika Serikat. *Jurnal Kajian Media*, 1(2), 166–176.
- Muhammad, I., Atmaja, S., & Setiyowati, E. (2017). Obyektivitas Televisi Dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 2(1), 82–100.
- Pratama, D. Y., Iqbal, I. M., & Tarigan, N. A. (2019). Makna Televisi Bagi Generasi Z. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 88–103.
- Triwardani, R. (2011). Televisi dalam Ruang Keluarga: Menyoal Menonton Televisi sebagai Praktik Konsumsi dalam Konfigurasi Ruang Domestik. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 8(2). <https://doi.org/10.24002/jik.v8i2.177>